

OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN



Oleh:

GILANG SAPUTRA

NIM:1617501018

BUKU

Diajukan Kepada IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**



2021

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Buku Berjudul

Ayat Optimisme Dalam Al-Qur'an

yang disusun oleh Gilang Saputra (NIM. 1617501018) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Februari 2021 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. Munawir S. Th.I., M.S.I NIP.
197805152009011012


Muh. Labih Syaqqi S.Th.I., MA.

IAIN PURWOKERTO

Ketua Sidang



Dr. Elya Munfarida NIP.
197711122001122001

Purwokerto, 26 Februari 2021
Dekan FUAH,


Dr. H. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web:

www.ainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 037/In.17/WD.I/FUAH/PP.00.9/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.
 NIP : 19720501 200501 1 004
 Jabatan : Wakil Dekan I
 Bidang Akademik Menerangkan bahwa,
 mahasiswa kami :
 Nama : Gilang Saputra
 NIM : 1617501018
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 Tahun Masuk : 2016
 Judul Skripsi : Optimisme Dalam Al-Qur'an

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 16 Februari 2021 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 19%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 16 Februari 2021

Wakil Dekan I,

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
BAB I PROBLEMATIKA MASYARAKAT.....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Definisi Optimisme.....	9
BAB II METODE PENAFSIRAN AYAT OPTIMISME.....	13
A. Pengertian Tafsir.....	13
B. Metode Tafsir Maudlu’i Ayat Optimisme.....	15
BAB III AYAT OPTIMISME DALAM AL-QUR’AN.....	19
A. Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Optimisme.....	19
1. Shabara (صبر).....	19
2. Hazn (حزن).....	19
3. Ya’su (يأس) dan Qanuth (قنوط).....	20
4. Raja’ (رجاء) dan Thama’ (طمع).....	22
B. Kronologi Ayat-ayat optimisme.....	22
C. Munasabah Ayat.....	30
BAB IV PENAFSIRAN AYAT AYAT OPTIMISME.....	38
A. Sabar Adalah Cerminan Sikap Optimis.....	38
B. Jangan Bersikap Lemah dan Bersedih Hati.....	44
C. Tidak Berputus Asa Adalah Bukti Optimisme.....	46
D. Selalu Memiliki Harapan Baik Adalah Optimisme.....	52
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kiat-kiat Menumbuhkan Optimisme.....	56
B. Kesimpulan.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59

BAB I

PROBLEMATIKA MASYARAKAT

A. Latar Belakang

Umat manusia saat ini sedang dihadapkan dengan cobaan besar, di mana pandemi covid-19 sudah setahun mewabah namun belum juga ditemukan vaksinnnya. Virus Corona atau covid-19 adalah sekumpulan virus dari *subfamili Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Kelompok virus ini dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, *coronavirus* menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan ringan, seperti pilek, meski beberapa macam penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Yunus and Rezki 2020).

Wuhan, sebuah kota di Cina, mendadak terkenal ke seantero dunia. Di kota berpenduduk sekitar 9 juta jiwa itu, serangan virus Corona (Covid-19) bermula. Tak hanya di daratan Tiongkok saja, virus ini juga telah menyebar ke lebih dari 180 negara atau kawasan di Dunia. World Health Organisation atau WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) akhirnya mengumumkan status pandemi secara global pada 11 Maret 2020 (Iskandar, Possumah, and Aqbar 2020).

Hampir setahun sejak kasus positif covid-19 pertama kali diberitakan orang-orang dibatasi gerak-geriknya, mobilitasnya, dan kemampuannya untuk mengakses berbagai macam hal. Aturan *lockdown* tak memperbolehkan orang-orang bergerak berlebihan dari satu tempat ketempat lain. Aturan ini telah diterapkan di beberapa negara seperti China, Italia, Prancis, dan Jerman. Di Indonesia, pemerintah menerapkan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB) di beberapa daerah yang menjadi pusat persebaran virus ini seperti Jakarta. Dengan harapan, aturan-aturan ini dapat memutus rantai persebaran virus covid-19. Kegiatan *Lockdown* adalah bagian dari peraturan perundang-undangan, yakni undang-undang nomor 6 tahun 2018 terkait Keekarantinaan Kesehatan yang membahas tentang penjagaan di Pintu Masuk dan di wilayah melalui kegiatan pengamatan penyakit dan faktor resiko kesehatan masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respon

terhadap situasi darurat kesehatan dalam bentuk tindakan kekarantinaan kesehatan (Yunus and Rezki 2020).

Alih-alih ingin menyelesaikan satu masalah serius, justru timbul masalah lain yang tak kalah krusial, dimana sektor ekonomi menjadi salah satu dampak terparah akibat adanya aturan *lockdown* ataupun PSBB, terutama sekali bagi negara yang tergolong menengah kebawah seperti Indonesia. Pasar-pasar, mall-mall, perkantoran-perkantoran ditutup dan orang-orang tak dibolehkan lagi berdagang karena dikhawatirkan menimbulkan kerumunan. Di mana kerumunan itulah disinyalir yang menjadi faktor tersebarnya virus corona. Dampak dari melemahnya perekonomiannya, banyak perusahaan-perusahaan yang memberhentikan karyawannya (PHK) karena tak mampu membayar gaji mereka. Akibatnya, pendapatan masing-masing orang berkurang drastis. Orang-orang 'dipaksa' berhemat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di hari-hari selama mereka tidak memiliki pemasukan.

Dampak memprihatinkan pandemi ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, tidak hanya karena sifat virusnya yang menular, tetapi juga karena mobilitas penduduk dunia dan *global value chains* yang memang memiliki tingkat konektifitas yang sangat tinggi. Lembaga-lembaga riset kredibel dunia, diantaranya memprediksi dampak buruk penyebaran wabah ini terhadap perekonomian global. JP Morgan misalnya, memprediksi ekonomi dunia minus 1,1% di 2020, EIU juga memprediksi minus 2,2%. Untuk Indonesia sendiri diprediksi pertumbuhan ekonomi dalam skenario terburuk mencapai minus 0,4%. Menurut Bank Dunia, dampak ekonomi dari musibah pandemi ini akan membangkrutkan usaha hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Di bawah skenario terburuknya, Bank Dunia juga memprediksi hampir 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan. Bahkan, melalui sejumlah skenario dengan mempertimbangkan berbagai garis kemiskinan, Bank Dunia memperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat sampai 922 juta di seluruh dunia. Sebuah angka yang fantastis (Iskandar, Possumah, and Aqbar 2020).

Tak selesai di situ, akibat adanya peraturan pemerintah tentang pembatasan sosial, hal tersebut menuntut lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal untuk mengganti metode pembelajaran kepada murid-muridnya. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya melalui surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang pencegahan penyebaran Covid-19. Melalui surat edaran tersebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran online atau daring dan memerintahkan siswa untuk belajar di rumah masing-masing (Firman and Rahman 2020).

Hal tersebut merubah total sistem pendidikan dan mekanisme pembelajaran. Para siswa tidak bisa lagi bercengkrama dan bertatapmuka secara langsung dengan guru-guru dan teman-temannya. Tentu saja hal semacam ini terasa berat bagi para siswa karena mereka kehilangan kesempatan untuk berbaur dengan teman-temannya, bahkan upacara kelulusan yang menjadi momen paling sakral dan paling dinanti-nanti oleh setiap siswa pun terpaksa diadakan secara online dari rumah mereka masing-masing, tentu hal ini mengurangi makna kesakralan sebuah kelulusan ataupun wisuda. Masalah baru pun terus bermunculan berkaitan dengan pembelajaran online seperti pelajar yang tak punya fasilitas memadai untuk mengikuti pembelajaran online, tak mempunyai walit murid membeli kuota untuk mengikuti KBM anak-anak mereka, tak meratanya kualitas jaringan internet di masing-masing daerah.

Bahkan, karena kondisinya yang begitu mengawatirkan ini, rumah-rumah ibadah pun ditutup. MUI telah menfatwakan hal tersebut dalam situs resminya bahwa dalam kondisi penyebaran COVID-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan kembali normal. Masyarakat juga tidak boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan banyak masa dan diyakini dapat menjadi media penyebaran virus (Mushodiq and Imron 2020). Keputusan ini pun menjadi pro-kontra tersendiri dikalangan masyarakat. Sebagian masyarakat mau menerima demi kemaslahatan dan sebagian lainnya menolak karena melarang orang-

orang untuk beribadah adalah pelanggaran dosa berat, tak sedikit orang yang menganggap munafik bagi mereka yang menutup tempat ibadah.

Kemudian muncul masalah lain seperti penolakan jenazah positif covid-19 yang muncul di sejumlah wilayah. Sebagian dari mereka berdalih tidak mau beresiko tertular virus Covid-19 ini. Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dilaporkan masyarakat menolak jenazah bahkan mengusir ambulans yang membawa jenazah korban Covid-19, di Bandar Lampung juga terjadi pengusiran jenazah untuk dimakamkan (Sari and Wahid 2020). Peristiwa ini terjadi karena keresahan masyarakat jika terpapar virus mematikan ini.

Gerusan sosial yang karena Covid-19 membuat bentangan interaksi dan sosialisasi di tengah masyarakat sangat terasa. Muncul sebuah ketakutan baik takut terpapar atau takut dianggap sumber penyakit. Ketakutan akan keberlangsungan ekonomi mereka, pendidikan mereka dan aspek lainnya. Ketakutan itu menjadikan masyarakat mulai mengalami gejala psikologi awal yakni kecemasan. Kecemasan tersebut akhirnya berubah menjadi kepanikan yang menjalar keseluruh lini termasuk pada pemerintah dan organisasi keagamaan yang direspon dengan mengeluarkan himbuan agar masyarakat bisa mengurangi aktivitas mereka yang dapat menimbulkan kerumunan masa. Karenanya, ditengah ketakutan menghadapi pandemi saat ini, selain berbagai upaya yang tengah ditempuh oleh pemerintah untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19, ada energi besar yang dapat dibangun namun tak banyak disadari oleh masyarakat, yakni sikap optimis dalam menanggulangi bencana besar ini. Layaknya virus yang mudah tersebar, sikap optimis juga harus mudah tersebar dan merasuki jiwa-jiwa masyarakat, hingga tumbuh keyakinan kuat untuk bisa berdiri tegak menghadapi pandemi dan mengakhiri keberadaan virus covid-19.

Hal yang paling krusial lainnya yang ditimbulkan oleh pandemi global adalah sikap pesimisme yang menerka hati kaum muslim. Mereka takut jika ini adalah akhir dari kehidupan dunia. Yang paling mereka takuti jika ini benar-benar pertanda kiamat segera terjadi adalah pengampunan atas dosa-dosa mereka yang menggunung.

Banyak diantara orang-orang muslim tidak optimis mengenai ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, buku ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi pesimisme yang banyak menyelimuti hati masyarakat.

Dalam masa seperti sekarang, menumbuhkan optimisme menjadi sangat krusial, menyebarkan pesan-pesan optimisme di lingkungan masyarakat adalah salah satu bentuk ibadah yang juga tinggi nilainya di hadapan Allah swt. saling menguatkan dan saling menasehati kebaikan antar sesama untuk membangun optimisme.

B. Definisi Optimisme

Pengertian optimis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang selalu memiliki harapan atau berpengharapan baik atau berpandangan positif dalam melakukan segala hal. Optimis adalah sesuatu yang terlintas di dalam hati yang merupakan harapan pandangan yang positif, ketenangan hati yang diyakini dimasa yang akan datang kebaikan. (Partono and Rosada 2020).

Optimisme merupakan aspek psikologis yang sangat penting dimiliki oleh manusia. Optimisme akan memberikan kekuatan dan keyakinan bagi manusia dalam segala hal. Optimisme adalah sikap positif yang dapat mengarahkan individu pada sifat-sifat positif. dijelaskan bahwa optimisme membantu seorang individu dalam hal kekuatannya untuk mempengaruhi tindakan sedangkan pesimisme membuat seseorang merasa tidak berdaya. Scheier dan Carver mendefinisikan optimisme sebagai harapan yang akan berjalan sesuai dengan keinginan. Individu dengan rasa optimisme pada umumnya percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi, bukan hal-hal buruk. Sedangkan individu yang memiliki rasa pesimisme akan berharap hal-hal yang akan terjadi dan tidak berjalan sesuai keinginan mereka, serta cenderung mengantisipasi hasil yang buruk (Prayogi 2020).

Menurut Susan Robinson Whelen mengemukakan bahwa kesehatan mental yang paling utama adalah memiliki sikap positif dan optimis. Sikap optimis sangat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Berpikir positif akan menguatkan kekebalan

tubuh atau sistem imun, sebaliknya berpikir negatif akan melemahkan sistem imun. Sikap optimis dapat ditunjukkan dengan adanya sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan ataupun musibah, selalu mempunyai harapan yang baik, serta selalu berpikir positif dan realistis dalam menghadapi setiap persoalan. Optimisme mengarahkan seseorang pada keyakinan terhadap kebahagiaan kesuksesan serta percaya diri dengan dirinya sendiri. Optimisme tidak lain adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa sesuatu yang baik akan terjadi dimasa depan dan menyebabkan seseorang mempunyai harapan bahwa dengan semangat dan kerja keras keinginan akan tercapai. Optimisme merupakan kekuatan psikologis bagi seseorang dalam mencapai masa depannya (Partono and Rosada 2020).

Optimisme adalah kecenderungan seseorang dalam memandang suatu masalah dari sisi dan kondisi yang positif. Dengan bekal memiliki percaya diri yang cukup individu akan berusaha untuk mencapai keinginannya. Optimisme akan membuat individu senantiasa memiliki harapan yang baik dan mendapatkan hasil yang baik untuk masa depannya. Optimisme merupakan salah satu komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang dapat mempengaruhi kesehatan menjadi lebih baik, hidup bebas stres, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik.

Optimisme bermanfaat untuk kesehatan tubuh / fisik dan mental, karena orang yang optimis lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengurangi masalah-masalah psikologis dan lebih bisa mensyukuri kenikmatan hidup serta merasa bahagia. Pada masa pandemi seperti ini, optimis dapat menghasilkan kesehatan dengan tetap hidup sehat dan mencari saran medis. Orang pesimis mempercayai penyakitnya permanensi, pasif dan personal, sehingga tidak ada upaya penyembuhan, kecil kemungkinan untuk sembuh dari suatu penyakit seperti covid-19. Mereka beranggapan bahwa segala yang dilakukan tidak ada gunanya. Sedangkan manusia dengan sikap optimistis mempunyai kemungkinan lebih besar melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan penyakitnya dengan melakukan pengobatan (Partono and Rosada 2020).

Optimisme adalah pengharapan yang cenderung stabil pada diri individu dalam memprediksi masa depan yang diperkirakan akan diperoleh hal-hal membahagiakan (Augustiya et al. 2019). Harapan akan kebaikan yang akan datang tentu tidak hanya menyangkut urusan duniawi, harapan yang baik tentang masa setelah wafat juga bagian dari sesuatu yang krusial, bahkan lebih ditekankan lagi mengingat akhirat adalah alam keabadian. Terkait harapan ini, Allah swt. telah memfirmankannya dalam Al-Qur'an, dan penulis akan jelaskan lebih lanjut pada bab yang akan datang.

Selain memiliki pengharapan baik, aspek yang menunjukkan bahwa seseorang optimis adalah kesabaran. Sabar berarti menahan diri, mengendalikan jiwa (Nawawi 2014). Sabar merupakan sikap muslim yang menerima kenyataan hidup setelah berusaha maksimal dan usaha maksimal dalam menaklukkannya serta disertai dengan upaya terus menerus yang berkesinambungan. Sikap sabar bisa menunjang optimisme, karena untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat dibutuhkan kesabaran yang kuat. Orang yang bersabar berarti ia memiliki pengharapan yang baik, dan perasangka yang baik kepada Allah swt tentang masa depannya. Rasulullah Muhammad saw. adalah pribadi paling bersabar, kesabarannya itu tumbuh karena nabi memiliki pengharapan yang baik dan keyakinan yang mantap tentang kesuksesan di masa depan, yaitu tentang misinya mendakwahkan Islam. Allah swt. berfirman:

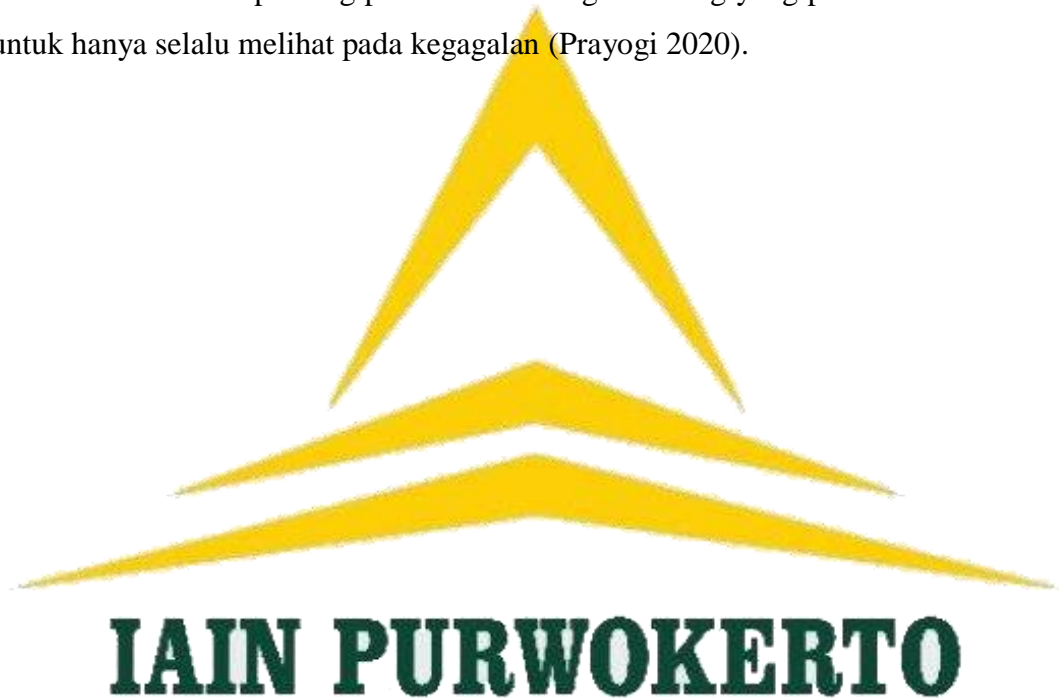
فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ (٦٠)

Artinya: “Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu” (Q.S. Al-Rum: 60) (Shihab 2002).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, Allah memerintahkan Nabi muhammad agar sabar dalam menjalankan tugas dakwahnya. Kepastian janji Allah akan memberi kemenangan kepada nabi Muhammad dan umatnya adalah benar dan akan menjadi

nyata. Dan janganlah menggelisahkan manusia-manusia yang tidak mempercayai kebesaran dan ayat-ayat Allah (Shihab 2002).

Selain kedua sifat di atas, diantara wujud optimisme lainnya adalah ketidak pasrahan atau tidak putus asa. Pesimisme adalah cara pandang individu yang digambarkan dengan ketidakyakinan, putus asa, dan tidak ada harapan atas suatu hal yang dihadapi (Kurniati and Fakhruddin 2018). Orang yang memiliki optimisme akan selalu berusaha dan pantang putus asa. Sedangkan orang yang pesimis akan memilih untuk hanya selalu melihat pada kegagalan (Prayogi 2020).



BAB II

METODE PENAFSIRAN AYAT OPTIMISME

A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berarti penerang dan penjelas. Diantara keterangan mengenai tafsir ini terdapat firman Allah SWT. dalam surat al-Furqaan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Dan tidaklah kami mendatangkanmu sebuah perumpamaan melainkan kami datangkan kepadamu secara jelas dan dengan sebaik-baik penafsiran.” (QS. Al-Furqan: 33) (Shihab 2002).

Maksudnya adalah secara jelas dan terperinci. Lafal tafsir itu sendiri terambil / ter-*musytaq* dari masdar *fasron* yang berarti keterangan dan pembuka. Imam Fairuzabadi berkata dalam kitab al-Qaamus: “ *al-fasru* (bermakna) keterangan dan pembuka sesuatu yang terkunci seperti kata *at-tafsiir*, yang mana fi’ilnya itu seperti kata *dlaraba* dan *nashara*” Kemudian Imam Khalil al-Farahidi berkata dalam kitab Lisan al-‘Aarab: “kata *al-fasru* itu bermakna penjelas. (contohnya) *fasira as-syai’a*, *yafsiruhu*; (menjelaskan sesuatu) menggunakan *kasrah*, *yafsuruhu* menggunakan *dammah*, (masdar dari keduanya) *fasran*. *Wa fasarahu* (sama maknanya; menjelaskan, dengan kata *abniahu*, lafal *at-tafsiir* maknanya juga sama. Imam Khalil melanjutkan “ kata *al-fasru* bermakna membuka sesuatu yang tertutup, dan penjelasan untuk lafal-lafal yang sulit dipahami”. Imam Abu Hayan berkata dalam kitab Bahr al-Muhith “kata *at-tafsiir* juga dimaksudkan melepas kendali untuk berjalan. (contoh) *Tsa’lab* berkata: aku melepaskan kuda; aku melepaskan ikatannya agar ia berjalan di lintasannya. Kata tafsir disini merujuk kemakna *al-kasyfu*, maka sekan-akan dia melepaskan ikatan dipunggung kuda agar ia bisa berlari dilintasannya”.(Adz-Dzahabi 2012)

Menurut Ahmad al-Syirbashi, ada dua makna tafsir dikalangan ulama, yakni: *Pertama*; keterangan atau penjelasan sesuatu yang belum jelas dalam al-Qur’an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, *Kedua*; merupakan bagian ilmu

badi', yaitu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat (Suryadilaga 2010).

Adapun dikalangan ahli tafsir, ia mempunyai definisi sendiri yang sedikit berbeda dengan arti bahasa. Ada beberapa istilah tafsir yang dikemukakan oleh para mufasir. Menurut Abu Hayan misalnya, tafsir adalah sebagai berikut:

“Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur’an, dalil-dalil, aturan-aturan yang mufrad ataupun tersusun (ilmu tasrif, ilmu i’rab, ilmu bayan, dan ilmu badi’), serta penjelasan maknanya yang termuat pada susunan kalimatnya” (Adz-Dzahabi 2012). Kemudian Az-Zarkasyi memberikan definisi tafsir sebagai “ilmu untuk memahami kitab Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan penjelasan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum darinya” (Adz-Dzahabi 2012)

Menurut Dr. Abd. Muin Salim, mencoba mengkongklusikan pernyataan para ulama ahli tafsir di atas, pernyataan para ahli di atas dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang termuat dalam istilah tafsir, yaitu : *pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur’an; *kedua*, ilmu-ilmu yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut (menafsirkan al-Quran-pen); *ketiga*, ilmu yang dari segi bahasa berarti usaha untuk menerjemahkan atau mengartikan (Salim 1990).

IAIN PURWOKERTO

Dari pandangan itu, dapat dipahami bahwa tafsir sebagai usaha untuk menjelaskan sesuatu hal yang tidak bisa dipahami oleh beberapa orang. Penyebab sesuatu hal perlu dijelaskan karena adanya perbedaan bahasa atau juga perbedaan pengetahuan. Dalam pemahaman lain disebutkan bahwa tafsir adalah usaha untuk menjelaskan tanda dan simbol yang maknanya tidak muncul secara terang. Tanda dan simbol memang bukanlah makna sebenarnya sehingga perlu untuk dijelaskan maknanya. Ketiga konsep di atas tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir. Meskipun para ahli memberikan definisi tafsir yang berbeda-beda, namun mereka sepakat bahwa tafsir membahas metode-metode yang

tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan seperti tulisan, ungkapan, atau simbol-simbol yang sulit dipahami.

B. Metode Tafsir Maudlu'i Ayat Optimisme

Sejarah mencatat, metodologi penafsiran Al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal Islam, meskipun masih secara sederhana. Hal ini dibuktikan dengan aktifitas para sahabat nabi yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an melalui jalur riwayat. Mereka menjadikan riwayat-riwayat penafsiran nabi saw. sebagai pegangan utama. Penafsiran-penafsiran sahabat di atas, dibelakang hari nanti dikenal dengan tafsir *bil-ma'tsur*. Dalam hal ini nabi tidak menjelaskan keseluruhan tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika masyarakat. Maka upaya penafsiran terus dikembangkan hingga akhirnya munculah karakteristik dan metodologi penafsiran yang baru yaitu tafsir *bil-ra'yi* atau penafsiran yang dilandaskan pada nalar kritis dan ijtihad para ahli tafsir. Dari dua cara penafsiran ini kemudian lahirlah beberapa metode yang menjadikan metode penafsiran semakin berkembang. Beberapa metodologi penafsiran yang dimaksud adalah metode *tahlili* atau penafsiran secara terperinci dengan menguraikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, metode *muqaran* atau perbandingan tafsir, dan metode *maudlu'i* atau penafsiran secara tematik.

Metode tafsir *maudlu'i* atau disebut juga tafsir tematik adalah penafsiran yang pembahasannya berisi tema khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode *maudlu'i*: *pertama*, dengan menghimpun seluruh ayat-ayat (atau term-term tertentu) dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah (*mudlu'* / tema) tertentu serta mengarah pada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah Al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an (Suryadilaga 2010).

Al-Farmawi, dalam kitabnya mengemukakan enam langkah yang mesti dilakukan jika seseorang ingin menggunakan metode *maudlu'i* tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Memilih masalah yang hendak dikaji secara *maudlu'i* atau tematik.

Terkait dal tersebut penulis memilih tema optimise untuk dikaji. Tema optimisme menjadi sangat krusial untuk dikaji karena kontekstual dengan era benjana dan pandemi seperti sekarang. Dimana banyak masyarakat mengeluh dan kehilangan optimisme akibat musibah yang belum berkesudahan. Padahal optimisme adalah kunci hidup bahagia dan sikap optimisme ini menimbulkan efek besar bagi kehidupan manusia.

Disinilah Al-Qur'an harus ditampilkan. Seorang mufasir harus jeli melihat permasalahan dan harus mampu menghadirkan interpretasi Al-Qur'an yang dapat memberi kontribusi positif dan solutif bagi problem kehidupan manusia, bahwa Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, telah berpesan agar manusia memiliki sikap optimisme disaat mereka mengalami depresi, dan berputus asa atas musibah-musibah yang mereka alami.

2. Melacak dan menghimpun seluruh ayat yang berbicara satu masalah tertentu serta terarah pada kesimpulan yang sama.

Penulis telah menentukan beberapa term terkait optimisme seperti sabar (صبر), berputus asa (يأس), selalu berpengharapan baik (رجاء), bersedih (حزن). Term-term ini dipilih sebagai batasan untuk ayat-ayat yang akan diteliti nantinya agar sistematis pembahasan menjadi lebih rapih. Adapun ayat-ayat yang telah penulis himpun antara lain:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sesuatu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar” (Q.S. al-Baqarah: 155) (Shihab 2002).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

“Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Q.S. Ali Imran: 200) (Shihab 2002).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

“Janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran: 139) (Shihab 2002).

يَا بَنِي إِدْرِيْسَ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُؤْا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيَاسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ

إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ (٨٧)

“Wahai anak-anakku, pergilah, maka can tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf: 87) (Shihab 2002).

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Zumar: 53) (Shihab 2002).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(٢١٨)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Al-Baqarah: 218) (Shihab 2002).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

“*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (Q.S. Al-A’raf: 56) (Shihab 2002).

Secara lebih lanjut pembahasan ayat-ayat optimisme ini tertulis pada bab selanjutnya.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologis diturunkannya ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan teori *makkiyah-madaniyah* sebagai acuan penyusunan kronologis turunya ayat-ayat terkait optimisme yang telah penulis pilih
4. Mengetahui hubungan *munasabah* dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang pas, utuh, dan sistematis.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas (Al-Farmawi 1997).

BAB III

AYAT OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Optimisme

1. Shabara (صبر)

Secara etimologi, sabar berasal dari bahasa Arab صبراً - يصبر berarti menahan atau mencegah (Munawwir 1997). Menurut Mustawa sabar merupakan tahan penderitaan, tidak mudah patah hati dan putus asa. Sehingga orang yang sabar adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Dan sabar merupakan salah satu kunci dalam meraih kesuksesan (Abuzhafa 2015).

Dalam al-Qur'an, term shabara dan derivasi katanya ditemukan sebanyak 103 kali (Baqi 1945). Berikut beberapa ayat sabar yang mengarah pada arti optimisme yang dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat di masa ini dan yang menurut peneliti sudah mewakili ayat-ayat lainnya yaitu:

- Q.S Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ (١٥٥)

“Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sesuatu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar” (Q.S. al-Baqarah: 155) (Shihab 2002).

- Q.S Al-Imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

“Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Q.S. Ali Imran: 200) (Shihab 2002).

2. Hazn (حزن)

Kata *hazn* menurut kamus al-Munawwir adalah bersedih hati, sedih (Munawwir 1997). Dalam Al-Qur'an *hazn* disebutkan pada 32 surat (Baqi 1945). Ayat-ayat *hazn* dalam Al-Qur'an memiliki 3 gambaran yakni, *pertama*, kesedihan dalam bentuk larangan (menggunakan *la nahi*). Menggambarkan tentang hal keduniaan yang tidak patut untuk disedihkan seperti, kekafiran kaum musyrikin dan penolakan dalam dakwah, kesulitan, kesusahan serta problematika lainnya yang dihadapi. *Kedua*, menggambarkan kesedihan dalam konteks penafian (*la nafi*). Menggambarkan bahwa tidak ada kesedihan sama sekali didalam kehidupan dunia dan akhirat. Orang-orang yang dapat bebas dari kesedihan tersebut ialah orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah, beriman, bertakwa dan mengerjakan amal sholeh. *Ketiga*, kesedihan yang hadir tidak dalam konteks *nahi* dan *nafi*. Menggambarkan tentang kesedihan yang tidak dilarang yakni mengalami kesedihan karena kehilangan orang yang disayangi dan sedih karena tidak mampu berbuat baik. Maka hal ini diperbolehkan dalam Al-Qur'an (Aminah 2016).

Berikut adalah ayat-ayat *hazn* yang menurut peneliti mengarah pada makna optimis, yakni Q.S. Ali Imran ayat 139. Yang mana ayat tersebut menunjukkan larangan bersedih dan merasa lemah. Seorang mukmin harus mempunyai jiwa yang tangguh dan meyakini bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah dan Allah sebagai pelindung hamba-Nya.

IAIN PURWOKERTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

“Janganlah kamu melemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran: 139) (Shihab 2002).

3. Ya'su (يأس) dan Qanuth (قنوط)

Kata ya'su (يأس) dalam Al-Qur'an secara bahasa yaitu *al-qanut* (قنوط) berarti putus asa. Sedangkan *al-qanut* yakni sangat berputus asa dari sesuatu. Jadi *ya'su* dan *qanut* ini memiliki kesamaan arti, namun level *qanut* berada diposisi setelah

terjadinya *ya'su* (Manzur n.d.). Pesimis adalah lawan kata dari optimis. Optimis mengarahkan pemiliknya kearah yang lebih baik, karena pemiliknya senantiasa berpengharapan baik akan masa depan, pengharapan baik ini akan menganatarkan semangat dalam hidupnya. Berbeda dengan optimis, pesimis mengarahkan pemiliknya menuju kesengsaraan karena hatinya senantiasa diselimuti keraguan dan ketidak yakinannya akan masa depan yang lebih baik. Sifat seperti ini menjadikan pemiliknya semakin berputus asa dan ketika putus asa menghinggapi hatinya maka rahmat Allah sulit menghampirinya.

Secara etimologi kata-kata tersebut menunjukkan arti pesimis, hilang harapan, dan putus asa namun dari sejumlah ayat tersebut ada yang memiliki maksud pesan optimisme atau sebuah harapan yang positif yaitu:

- Q.S Yusuf 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَاَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوْا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يِيَّاسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ

إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

“Wahai anak-anakku, pergilah, maka can tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melatakan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf: 87) (Shihab 2002).

- Q.S Al-Zumar 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

إِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ (٥٣)

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Zumar: 53) (Shihab 2002).

4. Raja' (رجاء) dan Thama' (طمع)

Raja' dan *thama'* memiliki persamaan arti yakni berkeinginan yang bersifat progresif atau berpengharapan terhadap hal positif (Manzur n.d.). Harapan atau *raja'* berkaitan erat dengan optimisme, dikarenakan *raja'* akan menkadikan pemiliknya merasa optimis untuk mewujudkan cita-cita dalam hidupnya atau pun berusaha menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya, termasuk ujian berat berupa pandemi covid-19 ini. Hati manusia yang senantiasa dipenuhi pengharapan baik pasti akan selalu optimis ketika menghadapi ujian ini. Optimisme akan menjadikan mental dan psikologis seseorang terjaga dari kerusakan-kerusakan yang berujung penyakit.

Setelah penulis teliti lebih lanjut ayat-ayat *raja'* dan *thama'* yang berkaitan erat dengan semangat optimisme adalah:

- Q.S. Al-Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ (٢١٨)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” Q.S. Al-Baqarah ayat 218 (Shihab 2002)

- Q.S. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

“*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Q.S. Al-A'raf: 56 (Shihab 2002)

B. Kronologi Ayat-ayat optimisme

Kronologi turunnya Al-Qur'an mendapatkan pembahasan khusus dalam 'ulum Al-Qur'an. Pembahasan itu meliputi kajian tentang diturunkannya ayat-ayat pertama dan ayat-ayat terakhir di samping itu, juga dikaji secara kritis tentang ayat-ayat yang turun di Mekah (*Makkiyah*) dan ayat-ayat yang turun sesudah nabi hijrah ke Madinah (*Madaniyah*) (Shihab et al. 2013).

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian makkiyah-madaniyah ini, setidaknya ada 3 pendapat terkait, yaitu:

1. Pendapat yang paling mashur dan paling sohih adalah bahwasannya yang disebut makkiyah yaitu ayat-ayat yang turun di Makkah sebelum nabi hijrah ke Madinah, sedangkan yang disebut madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah nabi hijrah, baik turunnya ayat itu di kota Madinah maupun di kota Makkah, baik pada saat penaklukan kota Makkah maupun pada saat haji wada', baik ketika di wilayahnya ataupun saat nabi safar / bepergian kewilayah lain.
2. Pendapat selanjutnya, surat makkiyah adalah surat yang turun di Makkah walaupun setelah hijrah, sedangkan madaniyah adalah surat yang turun setelah hijrah di Madinah. Adapun ayat yang turun pada saat nabi bersafari ke berbagai daerah selain Makkah dan Madinah disebut ayat safariyah.
3. Surat Makkiyah adalah surat yang berisi pesan kusus untuk penduduk Makkah, sedangkan madaniyah surat yang berisi pesan kusus untuk penduduk Madinah (Alwi 2003).

Adapun kronologi turunnya ayat-ayat optimisme yang telah dihimpun di atas adalah sebagai berikut:

- Q.S. Al-A'rof ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima)

dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” Q.S. Al-A’raf: 56 (Shihab 2002)

Surat Al-A’raf adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah (*Makkiyah*). Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Mekah. Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Nama Al-A’raf telah dikenal sejak masa Nabi saw. Pakar hadits An-Nasa’i meriwayatkan, bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit berkata kepada Marwan Ibnu Al-Hakam: “Mengapa saya melihat anda membaca surat-surat pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua surat yang panjang?” Marwan bertanya: ‘Apakah surat terpanjang dari dua yang panjang?’ Urwah menjawab: “Al-A’raf”. Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa Rasul saw. membaca surat Al-A’raf ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat (HR. an-Nasa’i) (Shihab 2002).

Surat ini turun sesudah surat Shad, Quraisy Shihab menurutkan bahwa tidak didapati info yang tepat priihal waktu penurunan surat ini, yang disepakati adalah bahwa surat tersebut turun di Mekah (Shihab 2002).

- Q.S Yusuf 87

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّنُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَتَأَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ
IAIN PURWOKERTO
 إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ (٨٧)

“Wahai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf: 87) (Shihab 2002).

Surah ini adalah wahyu ke-53 yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau hijrah ke Madinah. Ada sebuah pendapat menyatakan bahwa tiga ayat surat Yusuf yang pertama turun setelah rasul berhijrah ke Madinah, lalu ditempatkan pada awal surah ini (Shihab 2002).

Berdasarkan kronologi penurunannya surat, Yusuf turun setelah surat Hud. Surat ini adalah surat yang ke dua belas dalam penulisan mushaf dan ke lima puluh tiga berdasarkan urutan penurunannya (Shihab et al. 2013). Surat Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Kondisi dan situasi dakwah dan problem kemasyarakatan ketika itu mirip dengan situasi ketika turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman rasulullah tersebut, bahkan beberapa orang yang imannya masih sangat lemah murtad dari Islam (Shihab 2002).

Di sisi lain, jiwa nabi Muhammad saw. sedang dirundung duka secara beruntun dengan wafatnya paman yang selama ini menjadi pelindung terdepan nabi dari kejahatan kaum Quraisy, yakni Abu Thalib, kemudian Khadijah istri terkasihnya juga menyusul ke rahmatullah, yakni dua atau tiga bulan setelah wafatnya Abu Thalib. Khadijah mendampingi nabi sekitar seperempat abad. Dia menjadi orang yang paling menyayangi beliau disaat resah, melindungi nabi saw. disaat kritis, menolong dengan harta bendanya untuk dakwah rasulullah saw. mendampingi beliau di perjalanan jihad yang sangat berat sekaligus menjadi orang yang pertama iman kepada nabi dan risalah yang dibawanya. Dua peristiwa ini terjadi dalam jangka waktu yang tidak berkisar lama sehingga menorehkan perasaan duka lara yang mendalam di hati rasulullah. Pada kondisi seperti demikianlah turun surat ini sebagai peneguh jiwa rasul saw. (Al-Mubarakfuri 2012).

Genap sudah kemalangan yang dihadapi nabi saw. dan para sahabatnya. Mereka diuji dari berbagai penjuru, jiwa dan raganya senantiasa terancam, stabilitas sosial dan ekonomi mereka pun ikut terganggu akibat pemboikotan secara menyeluruh oleh kaum musyrik Quraisy. Cobaan yang sangat berat ini hampir saja membuat rasululloh putus asa menghadapi kaum musyrikin. Untuk itu beliau pergi ke Thaif, dengan setitik harapan akan ada orang yang mau melindungi dirinya dan kaumnya dari kebiadaban kaum Quraisy. Namun ternyata yang didapat oleh nabi justru sebaliknya, beliau secara kejam disakiti, dilempari batu dan kotoran binatang ternak oleh

penduduk Thaif, yang mana kekejaman ini belum pernah nabi rasakan dari kaum Quraisy (Al-Mubarakfuri 2012).

Dan masih banyak lagi ujian yang dialami oleh nabi dan para sahabatnya sebelum mereka hijrah. Hingga akhirnya rasul dan para sahabatnya memutuskan untuk berhijrah ke Yatsrib (kelak akan menjadi Madinah) untuk memperoleh perlindungan dan kedamaian di sana.

- Q.S Al-Zumar 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Zumar: 53) (Shihab 2002).

Surat ini merupakan surat yang ke lima puluh sembilan dari segi urutan penurunannya, dan surat yang ke tiga puluh sembilan dari segi penulisannya pada mushaf Utsmani. Ia turun sebelum surat Ghafir dan sesudah surat Saba'. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah dan Madinah sebanyak 72 ayat, dan menurut ulama Syam 73 ayat, sedang ulama Kutub menghitung ayat-ayatnya sebanyak 75 ayat (Shihab 2002). Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa surat Al-Zumar ini turun di Mekah, kecuali ayat 52-54, kedua ayat ini tergolong *madaniyah* (Al-Maraghi 1947).

- Q.S Al-Baqarah ayat 155 dan 218

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

(١٥٥)

“Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sesuatu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar” (Q.S. al-Baqarah: 155) (Shihab 2002).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ (٢١٨)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 218) (Shihab 2002).

Surat Al-Baqarah turun sesudah surat Al-Bayyinah dan sebelum surat Al-Anfal. Dilihat dari kronologis urutan penurunannya, surat Al-Baqarah ada di urutan ke sembilan puluh dua, sedangkan jika ditinjau dari segi penulisannya pada mushaf Utsmani ia ada di urutan ke dua, yakni setelah surat Al-Fatihah (Shihab et al. 2013).

Surat ini turun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Begitu banyak persoalan yang dibicarakannya. Tidak heran, karena masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surat ini berbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Kalaulah peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142), atau perintah berpuasa (ayat 183), dijadikan sebagai awal masa turunnya surat ini, dan ayat 281 sebagai akhir ayat al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad saw., sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat, maka ini berarti bahwa surah Al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena, perintah pengalihan kiblat terjadi setelah sekitar 18 bulan Nabi Muhammad saw. berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat, atau beberapa hari sebelum beliau wafat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 13 Hijrah (Shihab 2002). Al-Maraghi menjelaskan bahwasannya ayat terakhir dari surat ini tidak tergolong *madaniyah* karena proses penurunannya terjadi ketika rasul saw. sedang melakukan prosesi haji *wada'* di Mina (Al-Maraghi 1947).

- Q.S Al-Imran ayat 139 dan ayat 200

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

“Janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran: 139) (Shihab 2002).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

“Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Q.S. Ali Imran: 200) (Shihab 2002).

Q.S. Ali Ismran adalah surat ke tiga pada urutan penulisannya dalam mushaf Utsmani dan surat ke sembilan puluh empat pada urutan kronologis penurunannya (Shihab et al. 2013). Surat ini turun sekitar tahun ke sembilan hijriyah berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia) untuk berdiskusi dengan nabi Muhammad saw. prihal nabi Isa as. kaitannya dengan keesaan Tuhan (Shihab 2002).

Sebagaimana uraian penulis di atas, ayat-ayat yang berisi pesan optimisme ini lebih banyak turun sebelum nabi hijrah. Hal ini berkaitan erat dengan problematika yang begitu kompleks yang dialami oleh nabi saw. sebelum beliau hijrah. Ayat-ayat yang banyak berbicara tentang himbauan dari Allah swt. agar senantiasa bersabar, untuk jangan sekali-kali berputus asa, himbauan agar tetap berprasangka baik kepada Allah ini menjadikan hati nabi senantiasa optimis dalam menghadapi cobaan dan ujian yang menimpa dirinya dan kaum muslim minoritas saat sebelum hijrah.

Sejarah mengatakan, keperihatinan yang dialami oleh nabi ini bahkan sudah beliau rasakan sejak permulaan dakwah Islam yang beliau emban. Orang-orang musyrik Makah yang mendengar prihal perkembangan dakwah nabi saw. langsung bangkit melawan nabi dan pengikutnya. Mereka bergegas menuju rumah tokoh pembesar mereka Abu Thalib, mereka meminta kepadanya agar keponakannya itu

tidak melanjutkan kegiatan dakwah Islamnya. Namun Abu Thalib menolak keinginan orang-orang Quraisy (Al-Mubarakfuri 2012).

Langkah mereka tidak berhenti sampai disitu, mereka membuat propaganda busuk agak orang-orang Makah tidak mempercayai dan mengikuti dakwah Muhammad saw. Ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan senantiasa mereka lakukan untuk menghadang nabi saw. Mereka menjelek-jelekkkan ajaran nabi, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang enyangsikan ajaran nabi dan pribadi nabi. Mereka tiada henti melakukannya dan tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menelaah dakwah beliau. Mereka juga melawan Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng orang terdahulu, dan menyibukkan masyarakat Makah dengan dongeng-dongeng itu agar mereka meninggalkan Al-Qur'an (Al-Mubarakfuri 2012).

Orang-orang musyrik menerapkan cara-cara yang disebutkan di atas sedikit-demi sedikit untuk menghentikan dakwah setelah disebarkan secara terang-terangan sejak permulaan tahun keempat dari *nubuwwah*. Tetapi tatkala mereka tahu cara-cara itu tidak berpengaruh signifikan terhadap dakwah nabi saw. mereka segera menyiapkan siasat dan cara baru untuk menghadang laju dakwah nabi. Mereka mengumpulkan dua puluh lima orang pemuka Quraisy, dipimpin oleh Abu Lahab, yang notabene adalah paman rasulullah sendiri. Setelah bermusyawarah mereka memutuskan untuk menghadapi nabi dan para sahabatnya.

Suatu hari Uthbah bin Abu Lahab menemui rasululloh seraya berkata, “Aku mengingkari ayat ‘Demi bintang ketika terbenam’, dan ‘Yang mendekati lalu bertambah dekat lagi (Jibril)’”, kemudian dia mulai mengganggu nabi saw. dengan merobek baju dan meludah ke wajah nabi saw. namun ludahnya itu tidak mengenai sasaran. Diantara bentuk kedurjanaan kaum Quraisy lainnya kepada nabi saw. ialah upaya Abu Jahal untuk membunuh rasululloh saw. ketika beliau shalat di dekat kakkbah. Abu Jahal telah bersiap di sekitaran kakkbah dengan bongkahan batu besar untuk dihantamkan ke kepala nabi saw. ketika sedang sujud namun usahannya gagal (Al-Mubarakfuri 2012).

Bukan orang Quraisy namanya jika menyerah, mereka telah menyiapkan rencana lain yang lebih dahsyat untuk menjungkalkan nabi dan para sahabatnya. Mereka berkumpul di perkampungan Bani Kinanah untuk membuat kesepakatan bersama menghadapi Bani Hayim dan Bani Muthalib yang selama ini menjadi pelindung bagi nabi saw. mereka membuat perjanjian yang isinya adalah pemboikotan secara menyeluruh. Mereka melarang untuk saling menikah, melarang berjual beli dengan Bani Hayim dan Bani Muthalib, larangan berteman, tidak boleh memasuki rumah pendukung nabi, tidak boleh berbicara dengan mereka kecuali jika mereka mau menyerahkan Muhammad saw. untuk dibunuh. Piagam perjanjian itu ditulis oleh Baghidh bin Amir bin Hasyim. Setelah piagam ini dibuat kemudian digantungkan papanya di tembok bagian dalam kakkah. Keadaan yang begitu memberatkan nabi dan kaumnya ini berlangsung selama tiga tahun (Al-Mubarakfuri 2012). Begitulah kira-kira cerita singkat ujian dan cobaan yang harus nabi alami ketika masih berdakwah di Mekah.

C. Munasabah Ayat

Naskah Al-Qur'an menurut mushaf utsmani tidak disusun berdasarkan kronologis penurunannya. Hal ini yang menimbulkan pembahasan dan ilmu baru di dalam 'ulum Al-Qur'an. Apakah susunan tersebut berdasarkan petunjuk nabi (*tauqifi*) atau hasil dari ijtihad penulis wahyu? Para ulama berpendapat mengenai hal ini bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat *tauqifi* atau sudah ditetapkan oleh nabi saw. Munasabah secara bahasa berarti *musyakalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Sedangkan secara istilah 'ulum Al-Qur'an, munasabah adalah pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam Al-Qur'an. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya, hubungan nama surat dengan isi atau tujuan suratnya, hubungan antara *fawatih as-shuwar* (ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surat, hubungan ayat pertama dengan ayat terakhir dari suatu surat, hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, hubungan antara *fashilah* dengan isi ayat, dan hubungan antar penutup surat dengan awal surat berikutnya. Munasabah Al-Qur'an diketahui berdasarkan ijtihad, bukan melalui

petunjuk nabi / *tauqifi*, sehingga setiap orang bisa saja menghubungkan antara berbagai hal dalam Al-Qur'an (Shihab et al. 2013).

1. Surat Al-A'raf

Kandungan surat ini, menurut Quraisy Shihab dalam Al-Misbahnya, adalah rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surat Al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Mengutip pendapat Al-Biqai, Quraisy Shihab menjelaskan lebih lanjut, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surat Al-An'am, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan *ukhrawi* (Shihab 2002).

Kaitannya dengan munasabah ayat, kelompok ayat 54-58 surat Al-A'raf saling berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 53. Pada ayat 53 telah menjelaskan seputar asal kejadian hingga hari kebangkitan, kemudian diteruskan oleh ayat-ayat selanjutnya seputar alam semesta dan lembaran-lembarannya yang terhampar, dan juga berisi nasihat bagaimana manusia harus menjada bumi dengan tidak merusaknya.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حِينًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ لَهُ الْخَلْقَ وَالْأَلَمَ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ (٥٤)

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-A'raf: 54) (Shihab 2002).

Pada ayat ini Allah menetapkan dan kemutlakan kehendak-Nya, serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu, yang mengharuskan manusia mengerjakan-Nya dalam ibadah, maka pada ayat selanjutnya Allah ingin menuntun manusia agar hanya beribadah dan berdoa kepada-Nya semata.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

“Berdoalah kepada Tuhan kamu dengan berendah diri dan dengan merahasiakan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-A’raf:55) (Shihab 2002).

Kemudian keterkaitan itu berlanjut ke ayat 56, yang mana ada ayat ini Allah swt. melarang manusia melampaui batas, kemudian pada ayat selanjutnya Allah swt. melarang pengerusakan bumi. Pengerusakan bumi adalah salah bentuk pelampauan batas, karena itu, ayat ini melanjutkan dan menjelaskan lebih lanjut tentang tuntunan pada ayat yang sebelumnya (Shihab 2002).

Kemudian, menurut Quraisy Shihab, kata قَرِيب (qarib) pada ayat ini memiliki keserupaan makna dengan kata qarib pada Q.S. Al-Syura ayat 17 dan juga Q.S. Al-Ahzab ayat 63;

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (١٧)

“Allah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) dengan benar dan (menurunkan) timbangan (keadilan). Tahukah kamu (bahwa) boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat?.” (Q.S. Al-Syura: 17) (Shihab 2002).

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (٦٣)

“Orang-orang bertanya kepadamu (nabi Muhammad) tentang hari kiamat. Katakanlah bahwa pengetahuan tentang hal itu hanya ada di sisi Allah. Tahukah engkau, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat.” (Q.S. Al-Ahzab: 63) (Shihab 2002).

Kata qarib pada ayat 56 surat Al-A’raf tersebut tidak berbentuk mu’annas karena kata rahmat yang dimaksud adalah bermakna tsawab (ثواب) atau ganjaran,

karena kata *tsawab* adalah mudzakkar maka kata yang digunakan setelahnya pun juga demikian, yakni kata *qarib* (Shihab 2002). Demikian pula pada kata *muhsinin*, orang yang *muhsin* adalah orang yang mampu memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri, dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah swt. *mushin* pada hal ini memiliki munasabah makna dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 58;

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً

نَعْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨)

“Ingatlah ketika kami berfirman, “masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis). Maka, makanlah dengan nikmat yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, “bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami”, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan manambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Baqarah: 58) (Shihab 2002).

2. Surat Yusuf

Keseluruhan ayat-ayat dari surat Yusuf ini turun sebelum nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Shihab 2002).

Surat Yusuf adalah surat yang khusus membahas kisah nabi Yusuf dan keluarganya, dalam surat ini kisah Yusuf diuraikan secara sempurna. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa nabi Muhammad saw. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama Yusuf as., sekadar nama, disebut dalam surat Al-An‘am dan surat Al-

Mu'min (Ghafir) (Shihab 2002). Oleh karena itu, kaitannya dengan munasabah, masing-masing ayat dari surat ini saling berkaitan satu sama lain, termasuk ayat ke 87, karena pada intinya semuanya saling berkaitan mengisahkan nabi Yusuf as.

3. Surat Al-Zumar

Surat ini memiliki hubungan dengan surat sebelumnya, Al-Biqa'i berpendapat bahwa awal surah ini (Al-Zumar) dengan akhir surah yang lalu (Shad) saling berhubungan. Pada akhir surat Shad Allah menegaskan kekuasaan-Nya untuk memenuhi ancaman-Nya dan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh alam serta apa yang disampaikan-Nya pasti terjadi, walau tidak segera. Seseorang yang keras kepala sering kali mengatakan bahwa: "Kalau memang Dia kuasa, maka mengapa tidak langsung dan segera saja ditumpahkan keseluruhan siksa itu". Di surat sini Allah mengingatkan tentang perlunya memperhatikan hikmah dan kemaslahatan, persis seperti turunnya Al-Qur'an secara bertahap, sebagaimana dipahami dari kata *tanzil* (تنزيل) (Al-Biqa'i 1984).

Ath-Thabari menjeskan, melalui riwayat 'Atha bin Yasar, bahwa ayat 53-55 surat Az-Zumar ini saling berkaitan. Ketiga ayat ini turun sebagai respon atas Wahsyi dan sahabat-sahabatnya yang notabene adalah pembunuh paman nabi yang bernama Hamzah.

قُلْ يَا حَمَادِي الَّذِينَ سَفَرُوا عَلَىٰ آلِهِمْ لَا تَقْطَعُوا سَبِيلَ رَحِمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣) وَأَنْبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

(٥٤) وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

(٥٥)

Katakanlah (wahai Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri (dengan berbuat dzalim), janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Seseungguhnya Allah maha mengampuni dosa, semuanya.

Sesungguhnya Dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang”. Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong. Ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum azab datang kepadamu secara tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.” (Q.S. Al-A’raf: 53-55) (At-Thabari 1994).

Kemudian munasabah ini berlanjut, bahwa dalam memohon ampunan kepada Allah, seorang mukmin sebaiknya berdoa seperti demikian:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا (١٤٧)

“Ya Tuhan kami, Ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami” (Q.S. Ali Imran: 147) (At-Thabari 1994) (Shihab 2002)

4. Al-Baqarah

Allah swt berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

“Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah telah mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya” (Q.S. Al-Baqarah 154) (Shihab 2002).

Pada ayat ini Allah swt telah menggambarkan sedikit hal dari hakikat kehidupan di alam Akhirat, bahwa orang yang terbunuh dalam peperangan mereka syahid, mereka sebenarnya hidup bahagia menyaksikan manusia dari alam barzakh serta hidup menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitan mereka dari alam kubur. Pada ayat berikutnya menggambarkan sekelumit dari hakikat kehidupan di alam dunia. Yaitu mengenai ujian atau cobaan yang dihadapi oleh manusia. Ayat 155 dari surat Al-Baqarah ini memerintahkan manusia agar senantiasa bersabar atas ujian yang menimpanya, karena ujian itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima (Shihab 2002).

5. Ali Imran

Tujuan utama surat Ali Imran (keluarga Imran), sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, adalah pembuktian tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt.; serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Hukum - hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup dan *Qayyum* (Maha Menguasai dan Mengelola segala sesuatu), sebagaimana terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Ali Imran (keluarga Imran). surat ini memaparkan kisah Maryam, 'Isa, Zakariyya dan lain-lain, yang melalui merekalah Allah swt. menunjukkan keesaan, kekuasaan dan penguasaan-Nya atas alam raya, serta terlihat pula bagaimana keluarga itu tunduk patuh dan percaya kepada Allah swt (Shihab 2002). Ditinjau dari segi munasabah atau hubungan keserasiannya maka surat ini saling berkaitan dengan dua surat sebelumnya. Surat Al-Fatihah merupakan surat pertama merangkum seluruh ajaran Islam secara singkat, dan Al-Baqarah menjelaskan secara lebih rinci tuntunan-tuntunan agama. Sedangkan surat Ali Imran datang untuk menekankan sesuatu yang menjadi dasar dan sendi utama tuntunan tersebut, yakni tauhid. Tanpa kehadiran tauhid, maka pengamalan tuntunan lainnya tidak bernilai di sisi-Nya

Pada ayat ke 200 dari surat Ali Imran ini Allah swt. menguraikan tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan dan gangguan. Oleh karena itu, pada akhir ayat ini Allah berpesan kepada orang-orang beriman untuk menguatkan kesabarannya dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang di jalan Allah, serta memikul petaka (Shihab 2002). Kemudian Quraisy Shihab melanjutkan lagi munasabah ayat ini dengan tema sabar yang berada pada ayat lain, bahwa ayat-ayat tersebut saling memiliki keterkaitan:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

“Kami jadikan di antara mereka, pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar” (Q.S. Al-Sajadah: 24) (Shihab 2002).

وَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ

وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (۱۳۷)

“Dan telah sempurnalah perkataann putusan Tuhanmu yang baik terhadap Bani Isra’il disebabkan karena kesabaran mereka” (Q.S. Al-A’raf: 137) (Shihab 2002).

إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (۱۰)

“Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (Q.S. Al-Zumar: 10) (Shihab 2002)

Bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya. Ganjaran-ganjaran yang lain ditetapkan Allah kadarnya kecuali ganjaran kesabaran, sebagaimana telah dijelaskan pada ayat di atas (Shihab 2002).

Dalam ayat-ayat optimisme yang penulis pilih, antara ayat satu dengan ayat yang lainnya saling berkaitan dalam segi makna dan saling melengkapi sebagai satu-kesatuan. Dalam Surat Al-Baqarah Allah swt. menjelaskan berbagai macam ujian kehidupan seperti kelaparan, rasa takut terhadap musuh dan lain sebagainya, kemudian dilanjutkan dengan Q.S. Ali Imran ayat 200 yang menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian-ujian itu, begitu pula perasaan yang harus tetap tegar, tidak merasa lemah, dan tidak bersedih hati akibat ujian cobaan yang dialaminya dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 139, kemudian pesan optimisme itu dilanjutkan pada Q.S. Yusuf 87 dan Az-Zumar ayat 53 yang mana Allah swt. melarang hamba-hambanya berputus asa dari rahmat Allah, kemudian pada Q.S. Al-Baqarah ayat 218 dan Al-A’raf ayat 56 Allah swt. menegaskan bahwasannya rahmat-Nya dekat dengan orang-orang yang berkriteria seperti yang telah dijelaskan pada ayat-ayat tersebut. Sebagai sebuah pesan optimisme tentu saja munasabah dari ayat-ayat ini sangat mengena sekali dan tersusun dengan rapih.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT OPTIMISME

A. Sabar Adalah Cerminan Sikap Optimis

Sabar bisa dikatakan sebagai sikap optimis. Karena sama halnya dengan optimis, sabar berarti memiliki pandangan yang berbeda ketika dihadapkan dengan sebuah masalah. Memiliki perasaan teguh hati, tidak tergesa-gesa dan tidak mengeluh atas segala kesulitan yang dihadapi atau hilangnya sesuatu yang disenangi serta yakin bahwa setiap kesulitan ada ujungnya serta balasan kemenangan dari Allah swt.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

(١٥٥)

“Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sesuatu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar” (Q.S. al-Baqarah: 155) (Shihab 2002).

Tafsir at-Thabari, sebuah kitab tafsir klasik yang dikarang oleh ulama besar Al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari (310 H) dan banyak dijadikan rujukan oleh para mufasir sesudahnya, menjelaskan mengenai tafsir ayat tersebut bahwasannya Allah SWT mengabarkan kepada pengikut Rasul bahwa Ia akan menguji mereka dengan berbagai kesusahan. Allah hendak memberitahu siapa yang tetap mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling darinya sebagaimana Allah menguji mereka dengan pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram, dan sebagaimana Allah telah menguji umat-umat terbaik pada jaman dahulu. Pemindahan arah kiblat tersebut menjadi penanda bagi orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Karena tidaklah mengakui kepindahan kiblat ini kecuali orang-orang yang kufur. Ini adalah cobaan berat bagi umat Islam saat itu (At-Thabari 1994).

Allah telah memperingatkan mereka, mengenai datangnya berbagai macam ujian, dalam ayat lain disebutkan:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

“Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) oleh orang-orang sebelum kalian. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan digoncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata “kapankah datang pertolongan Allah?”. Ingatlah bahwasannya pertolongan Allah itu dekat” (Q.S al-Baqarah:214) (At-Thabari 1994).

Ujian dan cobaan yang menimpa mereka, dijelaskan lebih lanjut oleh Imam Thabari, berupa rasa takut yakni rasa takut terhadap ancaman musuh, kelaparan yang melanda mereka saat musim kering, kesulitan mendapatkan kebutuhan, harta benda yang terkuras, perang yang melanda diantara mereka dan orang-orang kafir, oleh sebab itu jumlah orang-orang mukmin menjadi berkurang, banyak sanak family meninggal menjadi koraban, dan lahan yang tandus membuat panen mereka berkurang. Semua itu adalah ujian dari Allah kepada mereka, agar menjadi jelas siapa yang tetap mengikuti Muhammad dengan keimanannya, dan siapa yang mendustakannya. Kemudian Allah SWT berfirman kepada nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang telah diberi ujian namun tetap bersabar dengan seraya mengucapkan “sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami akan kembali” dengan pengampunan dan rahmat dari Allah SWT. merekalah orang-orang yang Allah beri petunjuk (At-Thabari 1994).

Disebutkan oleh Imam Fakhru Razi (W. 604 H) pengarang kitab tafsir Mafatihul Ghaib bahwasannya Allah SWT. terlebih dahulu memberi nikmat dan memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur, kemudian Ia menciptakan cobaan dan memerintahkan hamba-Nya untuk bersabar agar seorang manusia bisa memperoleh derajat *syakirin* dan *shabirin* secara bersamaan, jika seorang manusia mampu melakukannya maka imannya menjadi sempurna sebagaimana yang telah disabdakan

oleh nabi Muhammad SAW. “Iman itu terdiri dari dua bagian, pertama adalah sabar dan kedua adalah syukur”. Ujian dan cobaan itu, sebagaimana disebutkan dalam tafsirnya, bersekala kecil atau sedikit. Karena Allah SWT. tau batas kemampuan hambanya dalam menanggung ujian dan cobaan. Oleh karena itu bersabar atas ujian hukumnya adalah wajib sebagai penyempurna keimanan seseorang. Allah SWT. telah mempersiapkan ganjaran yang besar bagi siapapun yang bersabar atas ujian-Nya yaitu tidak akan menjumpai khisab atau perhitungan amal. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam tafsir Mafatihul Ghaib halaman 165 Juz 4 (ar-Razi 1981).

Sebagai seorang manusia, yang telah dicatatkan oleh Allah swt. bahwa kita adalah tempatnya salah dan lupa maka selama kita hidup di dunia ini tidak mungkin bisa lepas dari ujian dan cobaan dari Allah swt. sebagaimana disabdakan oleh rasullulloh saw. dalam sebuah hadis riwayat Sa'd bin Abi Waqqas:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ "الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ يُبْتَلَى عَلَى الْعَبْدِ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةً ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرَكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ"

Diriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqas dia berkata: wahai rasullallah manusia manakah yang ujiannya paling berat? rasullallah menjawab "para nabi, kemudian orang yang sedrajat di bawahnya, kemudian orang yang sedrajat di bawahnya. Seorang hamba diuji sesuai kadar (ketaatan-pen) pada agamanya, apabila agamanya kuat maka ujiannya berat, apabila agamanya lemah maka ujiannya disesuaikan dengan kadar agamanya. Maka ujian tidak akan pergi dari seorang hamba sehingga dia hidup di bumi ini tanpa berbuat kesalahan sedikitpun" (Al-Wadi'i 2013).

Rasyid Rida dalam tafsirnya al-Manar menjelaskan bahwasannya basyarah kabar gembira berupa ganjaran yang Allah SWT. janjikan bagi orang-orang yang bersabar atas ujian yang Ia berikan pada ayat tersebut disebutkan secara umum dan tidak disebutkan secara eksplisit, yang berarti bahwa Allah tidak menjanjikan hal

serupa pada kitab selain Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah memberikan keutamaan lebih besar kepada umat Rasul SAW. dari pada umat nabi-nabi terdahulu (Rida 1947).

Perlu diketahui bahwasannya ujian dan cobaan itu tidak hanya terjadi pada masa awal generasi Islam melainkan juga akan menimpa umat Islam pada masa-masa setelahnya. Termasuk ujian berupa pandemi yang menimpa kita saat ini. Karena hikmah dari adanya ujian ini menjadikan keimanan seseorang menjadi sempurna sebagaimana telah penulis disebutkan di atas. Akan tetapi kita perlu khawatir karena ganjaran atas kesabaran itu sangatlah besar dan kusus diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW.

Kemudian dalam surat yang lain Allah swt. menjelaskan lebih lanjut mengenai anjuran bersabar. Karena dengan bekal kesabaran manusia akan mendapat *falah* atau keberhasilan atau juga bisa diartikan sebagai jalan keluar atas suatu permasalahan yang dihadapi. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

”Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplulah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Q.S. Ali Imran: 200) (Shihab 2002)

Qur'ani Shihab dalam tafsir Al-Misbanna menjelaskan bahwa surah ini penuh dengan uraian tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan dan gangguan. Ia juga mengandung aneka tuntunan keagamaan serta bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun dalam rinciannya. Terdapat juga dalam surah ini anjuran untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, bahkan dalam ayat sebelum penutup ini, dijelaskan betapa sekelompok *Ahl al-Kitab*, berbeda dengan mayoritas mereka yang telah menerima kebenaran. Atas dasar itu semua tidak heran jika penutup surah ini mengajak: *wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya dan semua yang diuraikan dalam surah ini, bersabarlah dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang di jalan Allah, serta memikul petaka kamu dan kuatkanlah

kesabaranmu, saat menghadapi lawan yang sabar dan tetaplah bersiap siaga di perbatasan negerimu, dengan kekuatan yang dapat menggentarkan musuh untuk menyerang kamu dan bertakwalah kepada Allah dalam seluruh aktifitas kamu supaya kamu terus-menerus beruntung, yakni memperoleh seluruh apa yang engkau harapkan.

Dalam menafsirkan ayat ini Rosyid Ridho mengutip pendapat Gurunya Muhammad Abduh "bersabarlah kalian atas diskriminasi yang membelenggu kalian, bersabarlah atas musuh-musuh yang menyerang untuk mengalahkan kalian, dan mendiskreditkan kebenaran yang berada ditangan kalian, dan kendarai lah kendaraan perang sebagaimana yang mereka lakukan sebagai kesiap-siagaan untuk berjihad" (Rida 1947).

Corak tafsir adab ijtima'i dalam Tafsir Al-Manar sangat terasa. Konteks historis yang melingkupi kehidupan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai pengarang saat itu sangat mendukung untuk diciptakannya sebuah tafsir yang solutif mengatasi problem kehidupan masyarakat Mesir. Mesir, sebagaimana kita tahu saat itu sedang dijajah oleh Inggris, dan negara Arab pada umumnya berada kolonialisme tiranisme negara-negara Eropa.

Dalam menjelaskan ayat 200 surat Ali Imran ini tak terlihat ada penafsiran bil riwayat ataupun tahlili, semuanya adalah pendapat sang pengarang tafsir. Sebagai pembanding misalnya kita lihat penafsiran Imam At-Thobari, ia menjelaskan bahwa sabar yang dimaksud adalah bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, namun di paragraf selanjutnya tidak menutup kemungkinan adanya makna lain dari sabar (At-Thabari 1994). Hasrat untuk segera lepas dari kolonialisme sangat kental terasa dalam penafsirannya. Ayat ini menjelaskan pentingnya kewaspadaan, "wa rabithuu" dan waspadalah kalian semua. Rasyid Ridha mengejawantahkannya dalam bentuk menjaga keamanan negara dari musuh-musuh yang menyerangnya, "dan sungguh telah final bahwa kewaspadaan (*murabithah*) bagi kaum muslimin adalah menduduki pelabuhan-pelabuhan negara yang mana ia adalah pintu masuk dari batas-batas peperangan, untuk melawannya ketika musuh menyerang" (Rida 1947)

Kemudian ketakwaan adalah menjaga diri dari hal-hal yang dapat memicu murka Allah dan siksaan Allah. Hal ini tidak akan mungkin tercapai kecuali dengan mengetahui hal-hal apa saja yang diridahi oleh Allah, dan apa yang dimurkai-Nya. Dan hal yang demikian itu tidak akan diperoleh kecuali dengan mempelajari al-Qur'an, sunnah nabi SAW, dan sejarah ulama-ulama salaf. Oleh karena mempelajarinya bagi setiap orang adalah wajib. Muhammad Abduh menyoroti penyelewengan makna takwa yang terjadi di negaranya, sebagian orang mengira bahwa orang yang takwa adalah orang yang paling banyak beribadah, berdoa, dan berdiam diri di masjid. Muhammad Abduh sangat membenci hal ini, ia sampai mejulukinya sebagai *asy'am* atau orang yang malang.

Barang siapa yang bersabar dan berwaspada dalam upayanya menegakkan kebenaran, menyebar luaskna dakwahnya, dan bertakwa kepada Allah disetiap perbuatannya maka Allah akan memberikan padanya kesuksesan dan keselamatan. Rasyid Ridha menjelaskan lebih lanjut mengenai kesuksesan / *falaah*, baginya kesuksesan adalah memperoleh apa yang menjadi impiannya yang mulia, baik yang berhubunga dengan duniwi maupun ukhrowi (Rida 1947).

Dikontekstualisasikan dengan keadaan kita yang diterpa badai pandemi seperti sekarang maka bersabar atas ujian ini adalah kunci utama dalam menghadapinya. Bersabar berarti memiliki hati yang teguh serta tidak mudah putus asa terhadap masalah yang dihadapi. Kesabaran itu tidak ada habisnya, jika sabar ada habisnya berarti tidak sabar, dan kesabaran harus senantiasa tertanam kuat-kuat dalam hati. Karena Allah akan selalu menyertai orang-orang yang bersabar. Jika Allah swt. menyertai hambanya maka keberkahan hidup pasti akan dituainya. Allah swt. berfirman

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar” (Q.S. Al-Anfal:

Selain bersabar kita juga harus waspada, yang berarti menjaga diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan tertular virus covid-19. Hal itu bisa dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti yang sudah diinstruksikan oleh dinas kesehatan untuk memakai masker ketika bepergian, menjaga kebersihan, dan tidak berkerumun dengan masa yang banyak atau dengan kata lain menjaga jarak. Jika kita sudah berikhtiar sedemikian rupa maka besar kemungkinan kita bisa segera terbebas dari ancaman virus covid-19. Demikianlah jika kita mengimplementasikan apa yang telah Allah swt. firmankan kepada kita maka kita semua akan selamat.

B. Jangan Bersikap Lemah dan Bersedih Hati

Sikap optimisme digambarkan dengan kondisi diri yang kuat dan hati yang bahagia. Seseorang tidak bisa dikatakan memiliki sikap optimis jika sikapnya menunjukkan bahwa dirinya lemah tak berdaya dan ekspresi kesedihan yang selalu ada di wajahnya. Tidak merasa lemah dan tidak bersedih hati adalah salah satu bagian dari optimisme. Allah swt. berfirman

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

“Janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran: 139) (Shihab 2002)

Ujian maha dasyat berupa virus mematikan telah melumpuhkan hampir semua sektor kehidupan manusia di seluruh dunia. Sebagaimana penulis uraikan pada pendahuluan di bab pertama, betapa dampak dari virus ini membuat hampir semua orang panik dan gelisah menghadapi kenyataan memilukan ini. Namun demikian, kita tidak perlu berputus asa. Karena itu, janganlah kita merasa lemah menghadapi ujian yang bertubi-tubi datang, kuatkan jasmani dan janganlah pula kamu bersedih hati akibat apa yang kamu alami saat ini, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkan mentalmu.

Mengapa kita lemah atau bersedih, padahal kitalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah swt. di dunia dan di akhirat, jika di dunia apa yang kita

perjuangkan adalah kebenaran maka di akhirat kita mendapat surga, kenikmatan tak terbatas yang tidak ada bandingannya di dunia ini. Mengapa kita bersedih sedang yang gugur di antara kita menuju surga dan mendapat pengampunan Ilahi, ini jika kamu orang-orang mukmin, yakni jika benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu (Shihab 2002). Telah disebutkan dalam kitab *Badz Al-Ma'un Fi Fadli Tha'un* karangan Ibnu Hajar Al-Asqalani bahwa orang-orang mukmin yang mati karena wabah maka ia mati dalam keadaan syahid.

الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ (متفق عليه)

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwasannya *tha'un* atau wabah mematikan adalah *syahadah* bagi setiap muslim (Al-Asqalani n.d.). Di dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwasannya *tha'un* adalah rahmat bagi orang-orang beriman. Oleh karenanya jangan sampai kondisi yang menyulitkan ini membuat kita berputus asa dari rahmat Allah swt. kemudian Imam Ibnu Hajar melanjutkan lagi penjelasan mengenai hadis kesyahidan orang-orang mukmin yang meninggal akibat *tha'un*,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا تَعُدُّونَ الشَّهَدَاءَ فِيكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَهُوَ شَهِيدٌ. قَالَ: إِنْ تَعُدُّوا مَنِيَّ إِذَا قُتِلَ "قَالُوا: فَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي

الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَالْغَرِيقُ شَهِيدٌ (رواهُ مسلم)

“Rasululloh saw. bersabda: bisakah kalian menghitung syuhada diantara kalian? Para sahabat menjawab ‘wahai rasululloh, orang-orang yang terbunuh di jalan Allah merekalah syahid’, Rasululloh bersabda ‘sesungguhnya syuhada umatku yang mati di medan perang sungguh sedikit’. Kemudian para sahabat bertanya ‘lalu siapa lagi wahai rasulallah?’, rasululloh menjawab ‘orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (perang melawan kaum kafir-pen) mereka syahid, orang-orang yang mati di jalan

Allah mereka syahid, orang-orang yang mati karena *tha'un* (wabah mematikan) mereka syahid, janin-janin yang mati di dalam perut ibunya mereka syahid, dan orang-orang yang tenggelam mereka juga syahid” (HR. Muslim) (Al-Asqalani n.d.).

Mereka, orang-orang yang mati syahid pada hakikatnya mereka tetap hidup di sisi Allah swt. namun kita tidak mengetahuinya. Mereka hidup tanpa rasa takut dan rasa sedih, karena mereka dalam dekapan rahmat Allah swt. di alam baka. Dan ingatlah bahwasannya kekasih Allah itu tidak akan mengalami ketakutan juga kesedihan dalam hidup mereka. Allah swt. berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

“Ingatlah sesungguhnya kekasih Allah itu tidak ada ketakutan padanya, dan tidak juga mereka bersedih” (Q.S. Yunus: 62)

C. Tidak Berputus Asa Adalah Bukti Optimisme

Setelah pada ayat sebelumnya, yakni Ali Imran 139 Allah melarang bersikap lemah dan bersedih hati, pada ayat ini Allah swt. melarang manusia untuk berputus asa. Karena keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang belum sampai pada kekufuran yang besar, maka biasanya tidak kehilangan harapan. Semakin kuat iman seseorang, semakin besar pula harapannya (Shihab 2002).

Larangan berputus asa ini tergambar dengan jelas pada surat Yusuf ayat 87. Surah ini adalah wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah ke Madinah. keadaan saat itu sama seperti keadaan turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw. itu; bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad (Shihab 2002). Di sisi lain, jiwa nabi Muhammad saw. sedang diliputi oleh kesedihan, karena istri beliau, Sayyidah Khadijah ra., dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat. Dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati Nabi saw (Shihab 2002).

Dalam surat ini, pribadi tokohnya (nabi Yusuf as.) dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan

yang menyimpannya serta sikap beliau ketika itu. Yusuf adalah putra Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Surat Yusuf, menggambarkan bagaimana cobaan yang menimpa Yusuf as. bermula dari kenakalan saudara-saudaranya, yaitu melemparkannya ke dalam sumur, selanjutnya bagaimana Yusuf as. terdampar ke negeri yang jauh hingga kesuksesan yang didapatinya dengan keistiqamahan dan kesabaran diakhir cerita surat Yusuf ini (Shihab 2002).

Setelah sekian lama, dengan berbagai peristiwa yang dialami oleh Yusuf hingga dia menjadi orang 'besar', ayahnya senantiasa mengingat dan menantikan kembalinya Yusuf ke pangkuanya. Kepedulian yang teramat besar dari Ya'qub as. kepada Yusuf as. ini menjadikan putra-putranya yang lain merasa jengkel hingga "*Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingat Yusuf sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa. "* Dia menjawab: "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahanku dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui.*" (Q.S. Yusuf 85-86) (Shihab 2002).

Dengan keyakinan yang kuat, Ya'qub as. memerintahkan anak-anaknya untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Benyamin.

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَبْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

IAIN PURWOKERTO

"Wahai anak-anakku, pergilah, maka can tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir" (Q.S. Yusuf: 87) (Shihab 2002).

Orang beriman adalah dia yang selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt. Kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan. Sebaliknya, berputus asa adalah tindakan orang-orang kufur, kekufuran akan menjauhkan seseorang dari rahmat

pertolongan Allah swt. begitu pula yang disampaikan Ya'qub kepada anak-anaknya untuk mencari tahu kabar tentang Yusuf as. bahwa tidak ada orang yang berputus asa atas rahmat Allah melainkan ia telah kafir.

Anak-anak Nabi Ya'qub as. segera memperkenankan perintah ayahnya. Tetapi agaknya itu bukan untuk mencari Yusuf as. karena mereka tidak pernah menduga bahwa Yusuf as. masih dapat ditemukan. Mereka berangkat ke Mesir untuk memperoleh makanan karena keadaan mereka saat itu benar-benar telah mencapai puncak kritis. Demikian, mereka berangkat ke Mesir menemui al-'Aziz, penguasa Mesir yang berwenang membagi jatah makanan dan yang menahan Benyamin. Maka, ketika mereka masuk kepadanya, yakni ke tempat Yusuf as., mereka berkata dengan penuh penghormatan sambil mengharapkan belas kasih dan pertolongan: “Wahai al-Aziz yang mulia, kami dan keluarga kami yang tinggal di pedalaman, telah ditimpa kesengsaraan karena krisis yang berkepanjangan ini. Tidak ada jalan keluar yang kami dapatkan kecuali berkunjung kepadamu, dan karena itu kami datang membawa barang-barang yang tak berharga karena tinggal itu yang kami miliki, maka limpahkanlah belas kasih terhadap kami (Shihab 2002).

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (٨٩) قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَحِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَنْصُرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

(٩٠)

“Dia berkata: “Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang ketika itu kamu orang-orang yang tidak mengetahui?” Mereka berkata: “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia menjawab: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. ” Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin.” (Q.S. Yusuf 89-90) (Shihab 2002).

Saudara-saudara Yusuf tak menyangka jika orang yang telah mereka telantarkan di buang di dalam sumur tua kini menjadi seorang tokoh besar yang bergelombang kekayaan dan kehormatan. Mereka malu sekaligus menyesal telah melakukan perbuatan yang kejam terhadap saudaranya, Yusuf. Kemudian lanjutan dari kisah yang menakjubkan ini terurai pada ayat selanjutnya hingga ayat 101 surat Yusuf ini.

Dari kisah tersebut kita dapat mengambil dua pelajaran berharga yakni kesabaran nabi Yusuf ketika menghadapi musibah yang memilikinya berupa kedzaliman saudara-saudaranya, dan optimisme yang sangat kuat yang dicontohkan oleh nabi Ya'qub. Jika kedua sifat tersebut terdapat pada diri seseorang maka kebahagiaan akan menemuinya, kelak. Kita tidak boleh bersikap pesimis terhadap persoalan apapun karena pesimis adalah tergolong dosa besar.

Seorang mukmin tidak boleh merasa lemah ketika menghadapi sebuah persoalan atau ketika hendak menggapai keinginannya, dia harus yakin bahwa rahmat Allah senantiasa menyertainya, sehingga oleh karena itu dia harus lebih kuat, karena muslim yang kuat lebih Allah cintai daripada muslim yang lemah. Dalam sebuah hadis disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، حَبِيبٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرُ صِرَافٍ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ

تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Setiap hal memiliki nilai kebaikan, capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah

kamu mengatakan; seandainya saya tadi tidak berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu. Tapi katakanlah; ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti dilakukan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'lau' (berandai-andai) akan membukakan jalan bagi godaan syetan." (H.R. Muslim) (Al-Qusyairi n.d.)

Sebagaimana Allah melarang kita umat manusia berputus asa terhadap urusan duniawi Allah juga sangat melarang hambanya untuk berputus asa terhadap urusan *ukhrawi*. Dalam situasi yang mencekam seperti sekarang, tentu banyak muslimin yang khawatir akan terjadinya kiamat *kubro* yang menjadi tanda akhir dari segala kehidupan di dunia ini. Sebesar apapun dosa yang telah seseorang perbuat, seberat apapun kesalahan yang telah manusia perbuat mereka tetap diharamkan berputus asa dari rahmat Allah swt. Hal ini Allah tegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Zumar berikut:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Al-Zumar: 53) (Shihab 2002).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa pernah ada segolongan orang dari kalangan kaum musyrik yang banyak membunuh dan banyak berbuat zina, lalu mereka mendatangi nabi Muhammad saw. dan berkata, 'Sesungguhnya yang engkau katakan (maksudnya Al-Qur'an) dan yang engkau serukan itu benar-benar baik, sekiranya engkau menceritakan kepada kami bahwa apa yang telah kami perbuat ada kifaratnya (penghapus dosanya)." Maka turunlah firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ

يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَمًا (٦٨)

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). (Q.S. Al-Furqan: 68). Lalu turun pula firman-Nya: Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (Q.S. Al-Zumar: 53) (Ibn Katsir 1999).

Ayat ini, oleh banyak ulama, dinilai sebagai ayat yang paling memberikan ketenangan dan harapan bagi umat manusia. Pasalnya, di dunia ini tidak ada manusia yang tidak berdosa, kecuali para rasul. Tidak ada pula yang bisa mengampuni dosa kecuali Allah. Allah sendiri yang menyatakan, bahwa hamba-hamba-Nya yang sudah melampaui batas dalam berbuat dosa masih bisa diampuni. Beragam jenis orang berdosa. Ada yang berdosa tapi masih tidak terlalu banyak dosanya. Ada yang memiliki dosa besar hingga menggunung.

Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada makhluk-makhluk Allah dengan memberi kesan atau menunjukkan rahmat dan kasih sayang Allah, betapapun banyaknya dosa seseorang. Yang ditekankan ialah agar kita jangan berputus asa dari rahmat Allah karena Allah mengampuni semua dosa. Tidak ada dosa yang tidak diampuni-Nya jika seseorang mau bertobat. Kita harus ketahui, ada dosa yang diampuni setelah manusia bertobat. Tetapi ada juga dosa yang diampuni walau seseorang tidak bertobat. Ada dosa yang Allah ampuni walaupun seseorang tidak melakukan kebaikan. Ada dosa yang walaupun dibawa mati, tetap diampuni Allah. Itu karena Allah suka mengampuni. Allah dengan besar hati memberi ampun, maka Allah adalah Tuhan yang maha pengampun atas bermacam-macam kesalahan.

Ayat dalam Sural Al-Zumar ini memberi harapan yang sangat besar. Ini menandakan Tuhan berlaku adil (Shihab 2002).

Kasih sayang Allah terhadap orang yang beriman sangatlah tinggi, melebihi kasih sayang ibu terhadap anaknya yang masih bayi. Sebagaimana nukilan Ibn Athoillah As-Sakandari dalam kitabnya, bahwasannya pernah disabdakan oleh rasul saw. kepada sahabatnya “apakah menurut kalian wanita yang menggendong anaknya itu tega melemparkannya ke dalam api?, para sahabat menjawab ‘tidak ya rasul’, kemudian rasul melanjutkan sabdanya ‘Allah lebih mengasihi hambanya dibandingkan wanita itu kepada anaknya’” (As-Sakandari 2007). Oleh karena itu, selama dalam hati seseorang masih terdapat keimanan kepada Allah swt. maka ia tidak perlu khawatir akan kasih sayang Allah, baik ketika masih di dunia maupun ketika telah berada di akhirat. Hal yang demikian ini harus menjadi motivasi bagi semua muslim agar senantiasa optimis terhadap rahmat Allah swt.

D. Selalu Memiliki Harapan Baik Adalah Optimisme

Sebagaimana sudah penulis jelaskan pada bab-bab awal, optimisme adalah harapan, dalam arti mengharapkan sesuatu yang positif. Sebaliknya, pesimisme adalah berpengharapan negatif terhadap sesuatu. Allah swt. berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَخَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٢١٨)

IAIN PURWOKERTO

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Al-Baqarah: 218) (Shihab 2002).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni meninggalkan sesuatu yang buruk menuju sesuatu yang lebih baik, dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukannya di jalan Allah, yang

mengantar kepada ridha-Nya, mereka itu yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Shihab 2002).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasul saw. sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal-Nya, tetapi semata-mata karena rahmat Allah atas beliau. “Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya.” Sabda Rasul saw. “Engkau pun tidak wahai Rasul AJlah?” tanya sahabat-sahabat beliau. “Aku pun tidak, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku” (HR. Muslim) (Al-Qusyairi n.d.).

Penjelasan di atas menjadi penjas bagi setiap muslim bahwa keragu-raguannya terhadap rahmat Allah terhadapnya tidaklah berguna sama sekali. Tak ada pilihan lain bagi seorang muslim kecuali optimis terhadap rahmat Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih lagi pada saat seperti sekarang ini, dimana bencana pandemi ini tak kunjung usai. Maka satu-satunya yang dapat menjadikan hati setiap orang bahagia adalah optimisme terhadap rahmat Allah swt. dan tentunya tetap di barengi dengan semangat berikhtiar.

Kemudian dalam surat yang lain Allah menegaskan lagi pentingnya memiliki sebuah harapan, Allah swt. berfirman;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” Q.S. Al-A’raf: 56 (Shihab 2002).

Ayat ini sangat relevan sekali sebagai sebuah pesan kepada kita semua yang sedang berusaha mengkahiri penyebaran pandemi covid-19. Bahwa kita semua tidak boleh bersikap seenaknya terhadap alam semesta karena madlarnya nanti akan menimpa kita sendiri. Begitu juga dalam upaya penanganan pandemi global seperti ini, penjagaan kita terhadap lingkungan harus lebih giat, kepedulian kita dengan lingkungan di sekitar kita mutlak dibutuhkan. Karena bahaya yang mengancam tidak hanya berupa satu macam tapi bisa bermacam-macam seperti banjir, polusi udara, pencemaran lingkungan dan tanah longsor. Tentu akan sangat memilukan sekali ditengah bencana virus mematikan ini kita masih harus menghadapi bencana lain berupa banjir bandang dan tanah longsor, yang tak lain akibat ulah kita sendiri yang tidak mau menjaga lingkungan dan keseimbangan alam, seperti yang baru-baru ini terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Setelah kita berikhtiar untuk tidak merusak lingkungan, berikhtiar agar tidak terjangkit wabah mematikan covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan maka berdoalah kepada Allah dengan penuh harap. Harapan yang baik atas ikhtiar dan doa kita adalah bentuk konkrit dari sikap optimis. Firman-Nya: “*Berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan*”. Ada yang memahaminya dalam arti “takut jangan sampai do’a tidak dikabulkan”. Pendapat ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi saw. agar berdo’a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh, kiranya Allah mengabulkan do’a. Anjuran ini berbeda dengan anjuran ayat yang lalu (Al-A’raf 51) yaitu dengan berendah diri dan dengan merahasiakan. Karena yang ini merupakan dua syarat lain yang perlu diperhatikan oleh orang yang berdo’a dan beribadah. Seakan- akan ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa do’a yang kalian telah panjatkan, walau bersungguh-sungguh, sudah cukup (Shihab 2002). Dalam hal ini, doa dan ikhtiar yang disertai dengan harapan positif jauh lebih baik di bandingkan dengan doa dan ikhtiar yang disertai keragu-raguan.

Kata *muhsinin* adalah bentuk jamak dari kata *muhsin*. Bagi manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang

dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedangkan *ihsan* terhadap Allah swt. adalah leburnya diri seseorang sehingga ia hanya melihat kepada Allah swt. Karena itu pula, *ihsan* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang memperlakukan orang lain sama seperti memperlakukan dirinya sendiri dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah swt. (beribada dengan penuh kekhusyuan-pen), maka dia itulah yang disebut sebagai *muhsin* atau orang yang berbuat baik, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Ayat ini ketika menggunakan kata *qarib* seakan-akan hendak menyatakan, bahwa kedekatan yang diperoleh orang-orang muhsin itu, bukan hanya 'kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung. (Shihab 2002).

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa ketika seseorang peduli dengan orang lain maka ia akan memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri, begitu juga apabila manusia peduli dengan lingkungannya maka ia akan memperlakukan lingkungan tersebut dengan sebaik-baiknya sebagaimana dia memperdulikan dirinya sendiri. Jika seseorang telah melalui tahap ini maka ia di sebut mushin atau orang-orang yang berbuat kebaikan seperti yang di maksud dalam firman Allah tersebut. Jika seseorang telah mencapai derajat muhsin maka Allah dekat dengannya. Dekat dalam arti segala sifat Allah yang agung akan senantiasa meliputi dirinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraisy Shihab dalam tafsirnya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kiat-kiat Menumbuhkan Optimisme

Selain dengan menumbuhkan kesabaran, ketidak putus asa, tidak mudah bersedih, dan selalu berpengetahuan baik, optimisme juga dapat ditumbuhkan dengan selalu mengingat Allah swt. pada setiap kejadian atau peristiwa yang kita alami. Salah satu metode dalam menumbuhkan sikap positif adalah dengan banyak mengingat Allah, sehingga hati menjadi tenang dan jiwa pun lebih terkendali (Zulkifli 2016).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra’d: 28)

Ada beberapa cara lain untuk menumbuhkan optimisme yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Dalam sebuah persoalan tidak hanya melihat sisi buruknya dan melupakan sisi yang lain. *Kedua*, Percaya bahwa Allah tidak pernah mengabaikan hamba-Nya, jika sudah mengupayakan sebab-sebab dalam pencapaian masa depan. *Ketiga*, Meyakini bahwa duka hari ini akan berlalu dan berganti dengan kegembiraan. *Keempat*, Waspada dengan putus asa, jauhi putus asa dengan banyak mengingat Allah. Allah Sebagai Dzat yang paling mengerti apa yang terbaik bagi hambanya tidak mungkin akan tega menguji hambanya melebihi kapasitasnya. *Kelima*, Jadikan pengalaman sebagai pembelajaran menggapai kesuksesan masa depan. *Keenam*, Berpikir positif. *Ketujuh*, Imbangi optimis dengan kedisiplinan dan kewaspadaan (Ghaffar 2011).

B. Kesimpulan

Dari banyak penjelasan penafsiran-penafsiran yang telah diuraikan dapat kita simpulkan bahwa:

Term-term dalam Al-Qur'an yang melambangkan makna optimisme yaitu *shabara*, *hazn*, *ya'su*, *raja*' dan *qanatha*. Dari beberapa ayat yang mengandung term-term tersebut ada yang secara kata menunjukkan pesimis tapi memuat makna optimis. Pertama term *shabara* ditemukan sebanyak 103 tempat dalam al-Qur'an. Sabar adalah bagian dari optimisme, yakni memiliki pandangan yang berbeda ketika dihadapkan dengan sebuah masalah. Memiliki perasaan teguh hati, tidak mengeluh atas segala kesulitan yang dihadapi serta yakin bahwa setiap kesulitan ada ujungnya. Term yang kedua yakni *hazn* , artinya tidak ada perasaan sedih atas segala hal yang dihadapi karena memiliki keyakinan yang kuat bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah dan Allah sebagai pelindung hamba-Nya. Term yang ketiga *ya'su*, yakni larangan berputus asa, menunjukkan perintah optimis. Optimis erat kaitannya dengan iman. Orang yang beriman percaya bahwa Allah maha segalanya, sehingga apabila dihadapkan suatu masalah, ia yakin akan bahwa kesulitan tersebut akan Allah ganti dengan kemudahan. Term yang ke empat yakni *raja* atau berpengharapan baik. Seorang muslim harus senantiasa berharap kebaikan kepada Allah dan yakin bahwa Allah pasti memerikan kebaikan yang diharapkannya. Karena Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Term yang terakhir yakni *qanatha* atau larangan berputus asa. Allah memberikan harapan kepada manusia, sehingga timbul harapan dan cita-cita karena kasih sayang Allah dan ampunannya.

Dari term-term tersebut optimisme erat kaitannya dengan iman. Sehingga orang yang optimis adalah orang yang berpegang teguh pada akidah Islam. Dengan dihadapkan masalah ia tidak mudah goyah, tidak bersedih dan berputus asa serta yakin mampu mengatasinya dan melakukan usaha dalam mencapai apa yang diharapkan.

Sukses dunia dan akhirat merupakan tujuan hidup setiap manusia. Dalam dalam mencapai kesuksesan tersebut manusia pasti dihadapkan diantara dua kondisi. Kondisi mudah dalam pencapaian atau sebaliknya banyak dihadapkan dengan problematika. Problematika tersebut dapat melemahkan, namun apabila memiliki keimanan yang kuat maka tidak akan terjadi putus asa. Wajib kita ingat bahwa putus

asa sama saja telah kufur kepada Allah, oleh karenanya kita wajib menjada diri dari keputus asaan. Sebaliknya seseorang yang beriman senantiasa memiliki sikap optimisme. Sehingga dengan optimisme akan lahir sebuah keyakinan. Dengan keyakinan muncullah kesadaran penuh bahwa ia mampu mencapai kesuksesan. Dari kesadaran muncul amaliah atau ikhtiar tanpa batas. Dari usaha-usaha tersebut tercapailah hasil-hasil atau kesuksesan. Optimisme ini kunci dalam meraih kesuksesan karena disebabkan beberapa hal yaitu; dengan optimisme, manusia memiliki sikap *qona'ah* / menerima apa adanya dengan ikhlas dan mampu melihat suatu kejadian sebagai sesuatu yang terbaik, memiliki keberanian dalam mencapai kesuksesan, dengan keberanian tersebut orang yang optimis akan berikhtiar secara totalitas dalam pencapaiannya, berfikir positif atau husnudzhan atas segala takdir Allah, percaya bahwa ada kekuatan yang lain yang lebih darinya, sehingga orang yang optimis berhubungan baik kepada Allah dengan beriman, bertakwa, melakukan amal-amal shaleh, tidak tergesa-gesa dalam bertindak dan puncaknya tawakkal kepada Allah swt. setelah ikhtiar dan doa dilakukan.

Berkaitan dengan pandemi ini, jika kita semua saling bahu membahu mengamalkan ajaran Allah swt. perintahkan dalam ayat-ayat optimisme yang telah penulis tafsirkan nicaya Allah swt. akan membukakan jalan keluar bagi kita bersama agar segera bebas dari wabah ini.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzhafa, Mustawa. 2015. *Optimisme 1000% Kiat Hidup Penuh Semangat Sepanjang Hari*. Solo: Tiga Serangkai.
- Adz-Dzahabi, Husain. 2012. *Tafsir Wa Al-Mufasirun*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Badz Al-Ma'un Fi Fadli Tha'un*. Riyad: Dar Al-'Ashimah.
- Al-Biq'a'i, Ibrahim bin Umar. 1984. *Nadz'm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar*. Kairo: Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. 1997. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*. Kairo: Al-Hadlarah Al-Arabiyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1947. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halbi.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2012. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qusyairi, Muslim Ibn Hajaj. 5 *Sahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi.
- Al-Wadi'i, Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi. 2013. 5 *Al-Jami' Al-Sahih Mimma Laisa Fi Al-Sahihain*. Shan'a: Dar Al-Atsar Linasyri wa Al-Tauzi'.
- Aminah, Siti. 2016. 'Kesedihan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat al-Hazan)'. UIN Sunan Kali Jaga.
- As-Sakandari, Ahmad bin Atoillah. 2007. *Al-Tanwir Fi Isqah Al-Tadbir*. Kairo: Dar Al-Islam Al-Haditsiyah.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 1994. *Tafsiri At-Thabari (Jami' Al-Bayan An Aayi Al-Qur'an)*. Libanon: Muassasah Ar-Risalah.
- Augustiya, Tasya, Qori Nurislamiyati, Muhammad Dasrais Al-Fatoni, and Lea Nurbayu Rachma. 2019. 'Hubungan Orientasi Karier Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Jurusan Keagamaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung'. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya 2*.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1945. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.

- Firman, and Sari Rahayu Rahman. 2020. 'Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19'. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2.
- Ghaffar, Karim Abdul. 2011. *Seni Bergembira Cara Nabi Meredam Gelisah Hati*. Jakarta: Zaman.
- Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi'.
- Iskandar, Azwar, Bayu Taufiq Possumah, and Khaerul Aqbar. 2020. 'Peran Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19'. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7.
- Kurniati, Lenny, and Umar Asef Fakhruddin. 2018. 'Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Sikap Optimis Dan Pesimis Siswa SMA'. *De Format: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arb*. Bairut: Dar Al-Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Progressif.
- Mushodiq, Muhamad Agus, and Ali Imron. 2020. 'Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber'. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Partono, and Amrina Rosada. 2020. 'Sikap Optimis Dimasa Pandemi Covid-19'. *Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman* 6.
- Prayogi, Fikri. 2020. 'Optimisme vs Pesimisme: Studi Deskriptif Tentang Profil Optimisme Mahasiswa'. *Lentera: Jurnal Ilmiah kependidikan*. <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera>.
- ar-Razi, Muhammad. 1981. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Bairut: Darul Fikr.
- Rida, Muhamad Rasyid. 1947. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Darul Manar.
- Salim, Abdul Muin. 1990. *Berbagai Aspek-Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam.

- Sari, Maula, and Abdul Wahid. 2020. 'Fenomena Penolakan Jenazah Covid-19 Perspektif Hadis Di Indonesia'. *Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis* 2.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2013. *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryadilaga, Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. 2020. 'Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19'. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7.
- Zulkifli. 2016. 'Mewujudkan Generasi Optimis Perspektif Islam'. *Jurnal Procceding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*.

